

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan merupakan unit kerja Kementerian Agama yang secara institusional berada paling depan dan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan tugas-tugas pelayanan pada masyarakat dibidang keagamaan.

KUA Kecamatan Kelapa Lima merupakan KUA pertama di Kota Kupang, bertempat di Kelurahan Bonipoi Jl. Kakatua No 11. Bangunan kantor pertama dibeli oleh Depatemen Agama yang sebelumnya merupakan rumah penduduk dan semua urusan Agama berpusat pada Kantor KUA Kecamatan Kelapa lima yang pada waktu itu masih dengan nama Kantor Urusan Agama Kecamatan Kupang Utara Kabupaten Kupang. Dengan berjalannya waktu hingga tahun 2007, KUA Kelapa Lima mendapat bangunan baru di atas tanah yang sama sehingga bangunan lama dirobohkan karena tidak layak pakai.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Kelapa Lima saat ini memiliki fasilitas yakni sebuah ruangan yang dipakai untuk balai nikah dilengkapi dengan beberapa meja dan kursi sesuai kebutuhan, Ruang Kepala KUA Kecamatan Kelapa lima, dilengkapi dengan meja dan kursinya, satu ruangan untuk penghulu, satu ruang untuk staf administrasi, toilet dan gudang, satu unit komputer dan satu unit leptop beserta printer sebagai bahan untuk memperlancar tugas staf administrasi. Satu buah sepeda motor dinas yang dipakai oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kelapa Lima, masih banyak lagi fasilitas yang bersifat penunjang yang dimiliki KUA Kecamatan Kelapa Lima yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Masa periodisasi Kepala KUA dijabat oleh Drs. Abbas Jumadi pada Tahun 2007 dan digantikan oleh bapak Syamsuddin pada April 2009 sampai dengan tahun 2014, pada Tahun 2015 di Jabat oleh Abdul Hamid KB,S.HI dan dibulan september Tahun 2016 dijabat oleh Bapak Aladin,S.Ag.,MH dan sekarang ini dijabat oleh Bapak Mukhsin,S.Ag.

KUA Kecamatan Kelapa lima terletak diwilayah Utara Kota Kupang, berjarak \pm 5 KM dari Ibu Kota Kupang. Disebelah Barat KUA terdapat rumah penduduk bernama Bapak Purnawirawan Saleh Abubakar, sebelah Timur terdapat rumah dinas perpajakan,

sebelah Utara terdapat jalan Kakatua No 11 dan sebelah selatan terdapat Sekolah Dasar GMTI Protestan.

Adapun batas wilayah KUA Kecamatan Kelapa Lima sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Teluk Kupang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Tarus (Kabupaten Kupang) Sebelah Selatan: Kecamatan Oebobo

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Nunbaun Sabu

2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4. 1 responden berdasarkan umur

Usia	Frekuensi(n)	Presentasa (%)
< 20 tahun	6	8,3
20- 35 tahun	59	81,9
>35 tahun	7	9,7
Total	72	100

Sumber: data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi ressponden berdasarkan umur wanita usia subur yang <20 tahun 6 orang (8,3), 20-35 tahun 59 orang (81,9), dan >35 tahun sebanyak 7 orang (9,7%).

3. Distribusi Keterpaparan Media Sosial Wanita Usia Subur

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Keterpaparan Media Sosial

Intensitas keterpaparan	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Rendah	21	29.2
Sedang	16	22.2
Tinggi	35	48.6
Total	72	100.0

Sumber : data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.2, distribusi keterpaparan media sosial wanita usia subur dengan intesitas rendah 21 orang (29,2%), sedang 16 orang (22,2%), dan tinggi 35 orang (48,6%).

4. Gambaran Asupan Zat Gizi Mikro Wanita Usia Subur

a. Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Vitamin A

Tabel 4. 3 Distribusi Asupan Vitamin A

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	18	25.0
Kurang`	27	37.5
Lebih	27	37.5
Total	72	100.0

Sumber: data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.3 asupan vitamin A wanita usia subur kategori kurang 27 orang (37,5%), lebih 27 orang (37,5%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Vitamin E

Tabel 4. 4 distribusi asupan vitamin E

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	2	2.8
Kurang	61	84.7
Lebih	9	12.5
Total	72	100.0

Sumber : data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.4, asupan vitamin E wanita usia subur paling banyak kategori kurang yaitu 61 orang (84,7%) dan asupan vitamin E kategori lebih 9 orang (12,5%).

c. Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Vitamin C

Tabel 4. 5 Distribusi Asupan Vitamin C

Asupan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	5	6.9
Kurang	50	69.4
Lebih	17	23.6
Total	72	100.0

Sumber: data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.5 asupan vitamin C wanita usia subur paling banyak kategori kurang yaitu 50 orang (69,4%) dan kategori lebih 17 orang (23,6%).

d. Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Zink

Tabel 4. 6 Distribusi Asupan Zink

Asupan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	3	4.2

Kurang	61	84.7
Lebih	8	11.1
Total	72	100.0

Sumber : data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.6 asupan zink wanita usia subur paling banyak kategori kurang yaitu 61 orang (84,7%) dan kategori lebih 8 orang (11,1%).

e. Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Zat Besi

Tabel 4. 7 Distribusi Asupan Zat Besi

Asupan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	5	6.9
Kurang	56	77.8
Lebih	11	15.3
Total	72	100.0

Sumber : data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.7 asupan zat besi wanita usia subur paling banyak kategori kurang, yaitu 56 orang (77,8%) dan kategori lebih 11 orang (15,3%).

f. Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Serat

Tabel 4. 8 Distribusi Asupan Responden Berdasarkan Asupan Serat

Asupan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	3	4.2
Kurang	58	80.6
Lebih	11	15.3
Total	72	100.0

Sumber: data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.8 asupan serat wanita usia subur paling banyak kategori kurang, yaitu 58 orang (80,6%) dan kategori lebih 11 orang (15,3%).

g. Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Asam Folat

Tabel 4. 9 Distribusi Asupan Asam Folat

Asupan	Frekuensi(n)	Presentase (%)
Baik	3	4.2
Kurang	60	83,3
Lebih	9	12,5
Total	72	100.0

Sumber : data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.9 asupan asam folat wanita usia subur paling banyak kategori kurang, yaitu 60 orang (83,3%) dan kategori lebih 9 orang (12,5%).

5. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi IMT

Tabel 4. 10 Distribusi Reponden Berdasarkan Status Gizi Imt

Status Gizi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Normal	47	65,3
Gemuk	11	15,3
Kurus	9	12,5
Sangat kurus	5	6,9
Total	72	100

Sumber : data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.10 status gizi imt wanita usia subur paling banyak status gizi gemuk yaitu 11 orang (65,3%), kurus 9 orang (12,5%), dan sangat kurus (6,9%).

6. Hubungan Keterpaparan Media Sosial Dengan Dengan Status Gizi Wanita Usia Subur

Tabel 4. 11 Hubungan Keterpaparan Media Sosial Dengan Status Gizi Pada WUS

Sumber : data primer terolah 2024	Keterpaparan	Status Gizi								P value	
		Normal		Gemuk		Kurus		Sangat kurus			Total
		n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	16	34,0	2	18,2	2	22,2	1	20,0	21	0,837	
Sedang	10	21,3	2	18,2	2	22,2	2	40,0	16		
Tinggi	21	44,7	7	63,6	5	55,6	2	40,0	35		
Total	47	100	11	100	9	100	5	100	72		

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji statistik diperoleh P-value = 0,837 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan status gizi wanita usia subur. Hal ini menunjukkan bahwa kaitan antara intensitas keterpaparan media sosial tidak berdampak pada status gizi responden. Dimana responden masih ditemukan dengan keterpaparan rendah status gizi normal 16 orang (34,0%), sedang 10 orang (21,3%). Sedangkan keterpaparan tinggi status gizi gemuk 7 orang (63,6), kurus 5 orang (55,6%), dan sangat kurus 2 orang (40%).

7. Hubungan Asupan Zat Gizi Mikro Dengan Status Gizi Pada Wanita Usia Subur

a. Hubungan asupan vitamin A dengan status gizi

Tabel 4. 12 Hubungan Asupan Vitamin A Dengan Status Gizi

Kategori	Status gizi								Total	P Value
	Normal		Gemuk		Kurus		Sangat kurus			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	7	14,9	7	63,6	3	33,3	1	20	18	0,053
Kurang	19	40,4	2	18,2	4	44,4	2	40,0	27	
Lebih	21	44,7	2	18,2	2	22,2	2	40,0	27	
Total	47	100	11	100	9	100	5	100	72	

Sumber: data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji statistik diperoleh nilai P-value =0,053, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin A dengan status gizi. Dimana masih ditemukan responden dengan asupan baik dengan status gizi gemuk 7 orang (63,6%), sangat kurus 1 orang (20%). Asupan kurang dengan status gizi gemuk 2 orang (18,2%), dan asupan lebih dengan status gizi normal 21 orang (44,7%), kurus 2 orang (22,2%), dan sangat kurus 2 orang (40%).

b. Hubungan Vitami E Dengan Status Gizi

Tabel 4. 13 Hubungan Asupan Vitamin E Dengan Sstatus Gizi

Kategori	Status gizi								Total	P Value
	Normal		Gemuk		Kurus		Sangat kurus			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	1	2,1	0	0	1	11,1	0	0	2	0,199
Kurang	42	89,4	9	81,8	5	55,6	5	100	61	
Lebih	4	8,5	2	18,2	3	33,3	0	0	9	
Total	47	100	11	100	9	100	5	100	72	

Sumber: data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji statistik diperoleh nilai P- value =0,199, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin E dengan status gizi. wanita usia subur asupan vitmain E dengan kategori asupan baik dengan status gizi kurus 1 orang (11,1%). Kategori kurang status gizi gemuk 9 orang (81,8%), kategori lebih dengan status gizi normal 4 orang (8,5%), dan kurus 3 orang (333%).

a. Hubungan asupan vitamin C dengan status gizi

Tabel 4. 14 Hubungan Asupan Vitamin C Dengan Status Gizi

Kategori	Status gizi								Total	P Value
	Normal		Gemuk		Kurus		Sangat kurus			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	4	8,5	1	9,1	0	0,0	0	0,0	5	0,589
Kurang	33	70,2	6	54,5	6	66,7	5	100	50	
Lebih	10	21,3	4	36,4	3	33,3	0	0,0	17	
Total	47	100	11	100	9,0	100	5	100	72	

sumber: data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.14, hasil uji statistik diperoleh nilai P- value =0,589, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin C dengan status gizi. wanita usia subur asupan vitamin C kategori baik status gizi gemuk 1 orang (9,1%), asupan kurang dengan status gizi normal 33 orang (70,2%) gemuk 6 orang (54,5%) dan kategori asupan lebih dengan status gizi normal 10 orang (21,3%) dan kurus 3 orang (33,3%).

b. Hubungan Asupan Zink Dengan Status Gizi

Tabel 4. 15 Hubungan Asupan Zink Dengan Status Gizi

Kategori	Status gizi								Total	P Value
	Normal		Gemuk		Kurus		Sangat kurus			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	2	4,3	0	0	0	0	1	20	3	0,392
Kurang	41	87,2	9	81,8	7	77,8	4	80	61	
Lebih	4	8,5	2	18,2	2	22,2	0	0	8	
Total	47	100	11	100	9	100	5	100	72	

Sumber : data terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.15, hasil uji statistik diperoleh nilai P- value =0,392, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan zink dengan status gizi. wanita usia subur asupan zink kategori baik status gizi sangat kurus 1 orang (20%),

kategori kurang status gizi normal 41 orang (87,2%), gemuk 9 orang (81,8) dan asupan lebih dengan status gizi status gizi normal 4 orang (8,5), dan kurus 2 orang (18,2).

c. Hubungan Asupan Zat Besi Dengan Status Gizi

Tabel 4. 16 Hubungan Asupan Zat Besi Dengan Status Gizi

Kategori	Status gizi								Total	P Value
	Normal		Gemuk		Kurus		Sangat kurus			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	3	6,4	1	9,1	0	0	1	20	5	0,796
Kurang	37	78,7	8	72,7	7	77,8	4	80	56	
Lebih	7	14,9	2	18,2	2	22,2	0	0	11	
Total	47	100	11	100	9	100	5	100	72	

Sumber : data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.16, hasil uji statistik diperoleh nilai P- value =0,796, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan zat besi dengan status gizi. wanita usia subur asupan zat besi kategori baik status gizi gemuk 1 orang(91%), sangat kurus 1 orang orang (20%), kategori kurang status gizi normal 37 orang (78,7), gemuk 8 orang (72,7%) , asupan kategori lebih dengan status gizi normal 47 orang (100%) orang, sangat kurus 9 orang (100%) dan sangat kurus 5 orang (100%).

d. Hubungan asupan serat dengan status gizi

Tabel 4. 17 Hubungan Asupan Serat Dengan Status Gizi

Kategori	Status gizi								Total	P Value
	Normal		Gemuk		Kurus		Sangat kurus			
	N	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	3	6,4	0	0	0	0	0	0	3	0,812
Kurang	37	78,7	9	81,8	7	77,8	5	100	58	
Lebih	7	14,9	2	18,2	2	22,2	0	0	11	

Total	47	100	11	100	9	100	5	100	72
-------	----	-----	----	-----	---	-----	---	-----	----

Sumber : data primerterolah 2024

Berdasarkan tabel 4.17, hasil uji statistik diperoleh nilai P- value =0,812, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan serat dengan status gizi. wanita usia subur asupan serat kategori kurang status gizi normal 37 orang (78,7%), gemuk 9 orang (81,8%), kategori lebih dengan status gizi normal 7 orang (14,9%) dan kurus 2 orang (22,2%).

e. Hubungan asupan asam folat dengan status gizi

Tabel 4. 18 Hubungan Asupan Asam Folat Dengan Status Gizi

Kategori	Status gizi								Total	P Value
	Normal		Gemuk		Kurus		Sangat kurus			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	3	6,4	0	0	0	0	0	0	3	0,741
Kurang	39	83	9	81,8	7	77,8	5	100	60	
Lebih	5	10,6	2	18,2	2	22,2	0	0	9	
Total	47	100	11	100	9	100	5	100	72	

Sumber : data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.18, hasil uji statistik diperoleh nilai P- value =0,741, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asam folat dengan status gizi. wanita usia subur asupan asam folat kategori kurang status gizi normal 39 orang (83%), dan kategori lebih dengan status gizi normal 5 orang (10,6%) dan kurus 2 orang (22,2%).

B. Pembahasan

1. Hubungan Keterpaparan Media sosial Dengan Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan status gizi wanita usia subur dengan nilai p-value =0,873. teori mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat keterpaparan media sosial seseorang, tingkat pengetahuannya akan semakin baik hingga berdampak terhadap status gizi individu. Namun berdasarkan hasil pengumpulan data, pernyataan tersebut berbanding terbalik dimana wanita usia subur keterpaparan rendah status gizi normal 16

orang (34%), ketepapan sedang status gizi normal 10 orang (21,3%), hal tersebut berarti meskipun responden tidak sering terpapar dengan media sosial, akan tetapi responden sering mendengarkan edukasi sehingga menambah pengetahuan responden tentang sadar akan kesehatan hingga berdampak terhadap status gizi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Idzhni Amalia dkk 2023) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Penggunaan Media Sosial Dengan Prilaku Makan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Remaja Putri Di DKI Jakarta “.didapat hasil uji chi-square tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola penggunaan media sosial status gizi IMT dengan nilai ($p > 0,05$). Hasil ini memberikan wawasan tentang bagaimana frekuensi dan durasi penggunaan media sosial lebih menentukan prilaku makan dari pada paparan konten tertentu yang sadar akan kesehatan. Namun dalam evaluasi yang lebih terarah, ada bukti hasil yang menajajikan untuk penggunaan media sosial dalam meningkatkan perilaku sehat antara penggunaan. Selain itu, penggunaan media sosial yang bijak di kalangan remaja harus menjadi keterampilan yang penting untuk dikembangkan agar dapat memilih konten yang bermanfaat bagi kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Azzahra, 2022) yang melakukan penelitian pada remaja di SMA Negeri 14 Jakarta Timur, Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial secara statistik berhubungan terhadap status gizi lebih dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dilihat pada hasil analisis yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial tinggi dimiliki pada remaja dengan gizi lebih sebanyak 14 orang (58,3%), intensitas penggunaan media sosial tinggi dimiliki pada remaja dengan status gizi tidak lebih sebanyak 10 orang (41,7%), sedangkan intensitas penggunaan media sosial sedang dimiliki pada remaja dengan status gizi tidak lebih sebanyak 34 orang (100%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan status gizi lebih. Apabila asupan makanan tidak sebanding dengan aktivitas fisik dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara keluar dan masuknya energi dari makanan yang dikonsumsi. Seiring dengan berkembangnya gadget menyebabkan remaja semakin malas dan jarang meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas fisik akibat peningkatan penggunaan media sosial dikarenakan waktu duduk

yang tinggi. intensitas penggunaan media sosial merupakan tingkatatan penggunaan dan pemanfaatan layanan sosial media dilihat dari frekuensi dan durasi waktu. Kebiasaan mengahbiskan waktu menggunakan alat – alat teknologi untuk mengakses media sosial akan berpengaruh terhadap gizi lebih. kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan sendetari bila dilakukan lebih dari dua jam dan termasuk ke dalam salah satu risiko terbentuknya obesitas pada remaja.

2. Hubungan Asupan Zat Gizi Mikro Dengan Status Gizi

Menurut teori pada umunmnya, asupan zat gizi mikro dibutuhkan dalam jumlah sedikit, namun mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan hormon, aktivitas enzim, serta mengatur fungsi sistem reproduksi. Mikronutrien seperti vitamin A memiliki peranan dalam mempertahankan serum feritin dan mencegah terjadinya infeksi sehingga sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan stunting.

Hasil uji hubungan asupan vitamin A dengan status gizi dengan nilai p value = 0,199. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan asupan vitamin A terhadap status gizi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih ditemukan wanita usia subur asupan baik dengan status gizi gemuk sebanyak 7 orang (wanita usia subur asupan vitmain C kategori baik status gizi gemuk 1 orang (9,1%), asupan kurang dengan status gizi normal 33 orang (70,2%) gemuk 6 orang (54,5%) dan kategori asupan lebih dengan status gizi normal 10 orang (21,3%) dan kurus 3 orang (33,3%). Hal ini berarti status gizi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh asupan vitamin A saja, akan tetapi masih ada zat gizi lain seperti zat gizi makro dan aktivitas fisik yang dapat mempengaruhi status gizi. Hasil wawancara responden ditemukan reponden ada yang aktivitas sehari – harinya sebagai ibu rumah tangga, dan ada juga yang bekerja di kantor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk 2023) dengan judul penelitian “Hubungan Asupan Antioksidan Vitamin (A, C Dan E) Dengan Kejadian Kegemukan Pada Remaja Putri Di Kabupaten Majene” . Hasil uji statistik yaitu uji chi-square diperoleh asupan vitamin A p-value sebesar $0.999 > 0.05$ sehingga tidak terdapat hubungan antara asupan vitamin A dengan kejadian kegemukan remaja putri di SMA Negeri 1 Majene. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara asupan vitamin A dengan kelebihan berat badan. Peningkatan angka kejadian obesitas dipengaruhi oleh tingkat

sosial ekonomi yang mempengaruhi gaya hidup, pola makan seperti tingginya konsumsi western fast food dan aktifitas fisik. 92.9% diantaranya memiliki perilaku kurang konsumsi buah dan sayur dan 62.0% remaja sering mengkonsumsi makanan berlemak. Asupan vitamin A, C, dan E subjek penelitian berasal dari bahan makanan sumber vitamin A, C, dan E seperti buah, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan lain-lain. Sebagian besar asupan vitamin A, C, dan E subjek penelitian termasuk kategori kurang.

Hasil uji hubungan asupan vitamin E dengan status gizi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin E dengan status gizi dengan nilai p value 0,199. Hasil penelitian, masih ditemukan wanita usia subur dengan status gizi kurus 1 orang (11,1%), gemuk 9 orang (81,8%), sangat kurus 5 orang (100%). Hal ini disebabkan oleh asupan makanan wanita usia subur yang kurang bervariasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anasiru & Labatjo yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan vitamin E dengan kelebihan berat badan. Peningkatan angka kejadian obesitas dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi yang mempengaruhi gaya hidup, pola makan seperti tingginya konsumsi western fast food dan aktifitas fisik. Remaja sering mengkonsumsi makanan berlemak. Asupan vitamin E subjek penelitian berasal dari bahan makanan sumber vitamin A, C, dan E seperti buah, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan lain-lain. Sebagian besar asupan vitamin A, C, dan E subjek penelitian termasuk kategori kurang.

Seorang memerlukan zat gizi untuk hidup sehat serta dapat mempertahankan kesehatannya. Zat gizi yang diperoleh melalui konsumsi pangan harus sesuai dan cukup bagi kebutuhan tubuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari dkk 2023) dengan uji statistik yaitu p-value sebesar $0.968 > 0.05$ sehingga tidak terdapat pengaruh antara asupan vitamin E terhadap kegemukan remaja putri di SMA Negeri 1 Majene. Adapun besar pengaruh konsumsi antioksidan vitamin C pada kegemukan remaja putri di SMA Negeri 1 Majene yaitu 0.029 atau 0.29%. Sehingga, tersisa 99.71% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji hubungan vitamin C dengan status gizi nilai p value 0,589 Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan asupan vitamin C terhadap status gizi. wanita usia subur asupan vitamin C kategori baik status gizi gemuk 1 orang (9,1%),

asupan kurang dengan status gizi normal 33 orang (70,2%) gemuk 6 orang (54,5%) dan kategori asupan lebih dengan status gizi normal 10 orang (21,3%) dan kurus 3 orang (33,3%). Status gizi seseorang tidak hanya dilihat dari asupan makanan yang dikonsumsi saja terutama asupan zat gizi mikro, akan tetapi masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi status gizi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap responden, ditemukan responden dengan tingkat kesibukan dalam pekerjaannya sehingga mempengaruhi status gizinya dan asupan yang dikonsumsi juga kurang bervariasi dan ada juga responden yang tidak bekerja atau hanya mengurus rumah tangga saja tanpa melakukan aktivitas lain seperti olahraga di luar rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indriasari, 2022) dengan Judul Hubungan Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi Pada Remaja Putri Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makasar yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara vitamin C dengan status gizi imt dengan nilai p value = 0,912. Status gizi seseorang dipengaruhi oleh jumlah dan mutu pangan yang dikonsumsi serta keadaan tubuh seseorang yang dapat menyebabkan gangguan penyerapan atau infeksi penyakit parasit.

Hasil uji hubungan asupan zink dengan status gizi 0,392. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan zink dengan status gizi. Wanita usia subur asupan zink kategori baik status gizi sangat kurus 1 orang (20%), kategori kurang status gizi normal 41 orang (87,2%), gemuk 9 orang (81,8) dan asupan lebih dengan status gizi status gizi normal 4 orang (8,5), dan Skurus 2 orang (182),

Hal ini disebabkan karena asupan makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kecukupan menurut angka kecukupan gizi. Hasil wawancara responden, ada sebagian responden yang tingkat penghasilannya tinggi. Hal inilah yang dapat berpengaruh terhadap daya beli akan bahan makanan dalam rumah tangga terpenuhi sehingga akan mempengaruhi status gizi individu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Indriasari, 2022) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara asupan zink dengan status gizi. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value 0,000. Status gizi seseorang dipengaruhi oleh jumlah dan mutu pangan yang dikonsumsi serta keadaan tubuh seseorang yang dapat menyebabkan gangguan penyerapan zat gizi. Dalam perhitungannya, konsumsi pangan lebih

ditekankan pada kebutuhan energi dan protein. Apabila kebutuhan energi dan protein sudah terpenuhi, maka zat gizi lain juga lebih mudah dipenuhi (Indriasari, 2022).

Hasil uji hubungan asupan zat besi dengan status gizi dengan nilai p value 0,796 hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan zat besi dengan status gizi. Berdasarkan hasil uji statistik, masih ditemukan wanita usia subur. Asupan zat besi kategori baik status gizi gemuk 1 orang (91%), sangat kurus 1 orang (20%), kategori kurang status gizi normal 37 orang (78,7%), gemuk 8 orang (72,7%), asupan kategori lebih dengan status gizi normal 47 (100%) orang, sangat kurus 9 orang (100%) dan sangat kurus 5 orang (100%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden tentang sadar akan kesehatan. Dilihat dari hasil wawancara pasien, kebiasaan responden setelah mengonsumsi nasi, mengonsumsi teh. Hal ini yang dapat menghambat proses penyerapan zat besi dalam tubuh seseorang.

Teori mengatakan anemia defisiensi besi dapat menyebabkan penurunan kapasitas fisik, produktivitas kerja, kemampuan berpikir dan antibodi sehingga mudah terserang penyakit menular dan menyebabkan kelelahan, kelemahan fisik dan penurunan kemampuan produktivitas kerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Indriasari, 2022) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara asupan zat besi dengan status gizi IMT. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value =0,001, atau >0,005. Menurut teori pada umumnya bagi masyarakat yang cukup asupan proteinnya, maka asupan zat besinya juga akan mencukupi kebutuhan, namun pada penelitian ini asupan protein responden rata-rata terpenuhi, akan tetapi tidak memenuhi asupan zat besinya. Keadaan seperti ini diduga terjadi karena asupan sumber protein responden berasal dari daging putih yaitu ikan dan ayam yang zat besinya relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan daging merah yang berasal dari sapi. Selain itu disebabkan oleh rendahnya zat besi non heme yang terdapat pada sayur-sayuran dan minuman seperti teh yang dikonsumsi oleh responden dapat menghambat penyerapan zat besi.

Hasil uji hubungan asupan serat dengan status gizi diperoleh nilai P-value 0,812. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan serat dengan status gizi. Hasil penelitian didapatkan wanita usia subur asupan serat kategori kurang status gizi normal 37 orang (78,7%), gemuk 9 orang (81,8%), kategori lebih dengan status gizi

normal 7 orang (14,9%) dan kurus 2 orang (22,2%). Berdasarkan hasil wawancara responden, jarang mengonsumsi beraneka ragam pangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat penghasilan responden tinggi, dan ada juga responden yang penhasilannya rendah sehingga kemampuan untuk membeli bahan pangan untuk dikonsumsi sangat rendah. Teori menjelaskan, Serat memiliki peran penting pada sistem pencernaan dan kesehatan seseorang diantaranya memperlancar pencernaan serta mencegah penyakit jantung dan diabetes dengan cara menurunkan kadar kolesterol dan level glukosa darah. Asupan serat yang rendah dapat meningkatkan risiko gangguan pencernaan seperti konstipasi dan terganggunya pola defekasi. Kontribusi serat dalam diet dapat diperoleh dari beranekaragam pangan seperti sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan. Kandungan vitamin dan mineral dalam sayur dan buah-buahan juga mempunyai peran sebagai antioksidan yang bermanfaat untuk meningkatkan imunitas tubuh dari serangan virus dan penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shanti dkk 2019) dengan judul penelitian Asupan Serat dan IMT Wanita Usia Subur Suku Madura di Kota Malang dengan hasil penelitian hasil uji statistik menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan serat total dengan IMT pada Wanita Usia Subur (WUS) suku Madura di Kota Malang ($p=0,255$). Banyaknya WUS dengan nilai IMT yang tinggi atau sebagai indikator terjadinya gizi lebih dapat disebabkan oleh karena faktor genetik atau riwayat overweight dari orang tua. Seringnya mengonsumsi makanan padat energi (tinggi gula dan lemak) juga mendukung terjadinya gizi lebih. Konsumsi makanan padat energi banyak terjadi pada populasi dengan ekonomi rendah dan tingkat pendidikan rendah karena mudah dijangkau secara akses dan ekonomi. Hal ini menyebabkan tingginya kejadian obesitas pada populasi tersebut. Menurut suatu studi pada orang dewasa yang overweight dan obesitas, penurunan IMT secara signifikan akan terjadi jika konsumsi cukup serat disertai dengan penurunan konsumsi lemak selama 24 bulan.

Hasil penelitian asupan asam folat dengan status gizi, nilai P- value 0,741. Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan asam folat dengan status gizi. Hasil penelitian didapatkan asupan asam folat wanita usia subur

asupan asam folat kategori kurang status gizi normal 39 orang (83%), dan kategori lebih dengan status gizi normal 5 orang (10,6%) dan kurus 2 orang (22,2%).

Hal ini disebabkan karena asupan yang dikonsumsi tidak bervariasi dan belum memenuhi kecukupan pada wanita usia subur. Artinya bahwa status gizi seseorang tidak hanya dilihat dari asupan saja tetapi dari aktivitas individu yang dapat mempengaruhi status gizi individu.

Teori menjelaskan bahwa Asam folat berperan untuk memproduksi sel darah merah bersama vitamin B12, metabolisme asam amino, menjaga sistem kekebalan tubuh, dan berperan penting dalam sistem otak dan saraf. Mengonsumsi folat diketahui dapat menurunkan kejadian ovulasi infertil pada wanita. Selain itu, asupan asam folat yang cukup juga berkaitan dengan berkurangnya sperma abnormal pada pria. Asupan folat harus dijaga kecukupannya hingga masa kehamilan untuk menghindari kelainan perkembangan janin di awal kehamilan. Angka Kecukupan Gizi (AKG) folat pada pria dan wanita saat masa prakonsepsi adalah 400 mcg/hari. Asam folat terdapat pada berbagai bahan makanan, seperti daging, buah – buahan, sayuran terutama asparagus, kacang – kacangan, wijen, dan serlian atau biji – bijian (Dieny 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Shanti dkk 2019) dengan judul Hubungan Konsumsi Zat Gizi (Protein, Besi, Asam Folat, Vitamin C) dan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kadar Hb Pada Remaja Putri Kelas 10 di SMK Negeri Tabanan Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat konsumsi asam folat dengan kadar Hb. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas sampel memiliki tingkat konsumsi asam folat yang tergolong adekuat dengan rerata sebesar 73,4%. Akan tetapi masih ada sampel dengan tingkat konsumsi yang tergolong defisit yakni sejumlah 25 sampel (32,1%). Setelah dilakukan analisis pada hasil Recall 2 x 24 jam, diketahui bahwa kurangnya asupan asam folat pada remaja putri berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dalam memilih dan memanfaatkan bahan makanan tinggi kandungan asam folat.

Asam folat berperan penting untuk mencegah cacat bawaan. Asam folat berperan dalam neurokognitif untuk mencegah terjadinya cacat janin dan anemia. Pemberian asam folat selama kehamilan bermanfaat untuk perkembangan otak sejak embrio yaitu fase pembentukan sistem saraf pusat. Kekurangan asam folat dalam kehamilan akan

menyebabkan gangguan pematangan inti eritrosit, sehingga terbentuk sel darah merah yang abnormal yang disebut anemia megaloblastik. Selain itu, gangguan metabolisme asam folat akan menyebabkan gangguan replikasi DNA dan proses pembelahan sel yang dapat mempengaruhi kerja seluruh sel tubuh, termasuk dalam metabolisme besi. Pada banyak kasus terjadinya defisiensi asam folat pada janin ditemukan sel-sel jaringan utama (stem cells) akan cenderung membelah lebih lambat daripada janin yang dikandung ibu hamil dengan asupan asam folat yang cukup.